

MODEL INTERVENSI KOMUNITAS

(Menciptakan Masyarakat yang Sadar Lingkungan Wisata)



Hak Cipta pada penulis
Hak Penerbitan pada penerbit
dilarang memperbanyak/memproduksi sebagian
atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari pengarang dan/atau penerbit.

Kutipan pasal 72:

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/(atau) denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

MODEL INTERVENSI KOMUNITAS

(Menciptakan Masyarakat yang Sadar Lingkungan Wisata)



MODEL INTERVENSI KOMUNITAS

(Menciptakan Masyarakat yang Sadar Lingkungan Wisata)

Penulis

Achyani
Rasuane Noor
Satrio Budi Wibowo

Desain Cover

Team Laduny Creative

Lay Out

Team Laduny Creative

ISBN. 978-602-5825-56-9

16 cm x 24 cm; 66 hal.

Cetakan Pertama, November 2018

Dicetak dan diterbitkan oleh:

CV. LADUNY ALIFATAMA (Penerbit Laduny)

Anggota IKAPI

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.
Telp. (0725) 7855820 - 0811361113

PENGANTAR

Buku ini merupakan buku ajar dalam mata kuliah Ekowisata dimana yang akan digunakan dalam intervensi komunitas masyarakat yang diharapkan dapat mengelola lingkungan wisata di daerahnya. Intervensi ditujukan untuk menciptakan lingkungan wisata yang memenuhi kriteria sapta pesona yaitu, aman, tertib, bersih, indah, ramah, sejuk dan kenangan.

Buku ini mengenai konsep dasar yang digunakan untuk memberikan intervensi pada komunitas masyarakat. Konsep dasar yang dibahas mengenai, teori kesaran lingkungan, teori intervensi dan teori perilaku. Ketiga teori tersebut akan diaplikasikan dalam model intervensi yang akan diterapkan pada komunitas masyarakat disekitar lingkungan wisata.

Selanjutnya buku ini berisi mengenai langkah intervensi yang dapat dilakukan pada komunitas masyarakat sekitar tempat wisata. Langkah intervensi masih belum lengkap dikarenakan masih dalam bentuk rancangan. Model intervensi perlu diujikan terlebih dahulu pada komunitas masyarakat untuk melihat keefektifan penerapan model ini.

Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan tambahan bagi pemerintah provinsi Lampung dalam upaya mengembangkan tempat wisata berbasis komunitas masyarakat. Buku ini dapat membantu pemerintah dalam upaya menciptakan perilaku masyarakat yang sadar lingkungan dan sadar wisata. Buku ini diharapkan dapat membantu pemerintah mengembangkan tempat wisata yang memenuhi kriteria Sapta Pesona.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I SADAR LINGKUNGAN	
A. Teori Kesadaran Lingkungan	1
B. Teori Lingkungan	2
C. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan.....	5
D. Cara Menyikapi dan Meningkatkan Kesadaran Manusia Terhadap Lingkungan.....	7
E. Ekowisata.....	8
F. Sapta Pesona.....	13
BAB II INTERVENSI	
A. Intervensi Perilaku Komunitas Sadar Lingkungan	19
B. Perilaku Target Intervensi.....	21
C. Subyek Target Intervensi.....	22
D. Waktu Intervensi	23
E. Pendukung Intervensi.....	23
F. Indikator Capaian Intervensi	24
BAB III PERILAKU WISATA INDONESIA	
A. Karakteristik Wisatawan Indonesia	25
B. Perilaku Wisatawan Lampung.....	34
BAB IV. MODEL MASYARAKAT SADAR WISATA	
A. Desa wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta sebagai Desa Model	37
B. Desa wisata dan Perkembangan Wisata di Banyuwangi	44
C. Implementasi Intervensi Sadar Wisata Masyarakat Desa Datar Lebu	52

BAB I

SADAR LINGKUNGAN

A. Teori Kesadaran Lingkungan

Pengertian kesadaran ialah tahu dan mengerti atau kata lain siuman. Seseorang dikatakan apabila sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihan terhadap yang diinginkannya (Murphy, 1988). Menurut kajian psikologi, kesadaran merupakan tingkat tertinggi dari salah satu fungsi kognitif mengenai perhatian. Dalam kehidupan ini, penerapan kesadaran lingkungan sangat mutlak dibutuhkan demi kelangsungan hidup manusia di muka bumi, karena manusia adalah organisme paling dominan dalam mengatur dan mengeksploitasi bumi dibandingkan organisme lain di bumi.

Pengertian kesadaran lingkungan memiliki banyak versi dari berbagai hasil penelitian teoritik. Pengertian tentang kesadaran lingkungan yang intinya menyangkut kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan. Berdasarkan pernyataan Salim tahun 1982 Kesadaran Lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini untuk mencintai tanah dan air untuk membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta utuh lestari.

Zen (1985) berpendapat bahwa kesadaran lingkungan adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.

Kesadaran Lingkungan menurut Freud yang dikutip Monowito (1985), keadaan manusia dalam sadar itu dapat dinamakan kesadaran atau dapat dibalik bahwa kesadaran ialah keadaan manusia dalam sadar/siuman dan manusia dalam sadar itu dapat menginsyafi kesadarannya. Untuk menginsyafi kesadarannya maka pertama ia menyadari diri sendiri dan kedua ia menyadari dunia luar. Selanjutnya

ia menyadari ruang dan waktu. Ia menginsyafi dimanakah ia berada di situ? Kecakapan menyadari ruang dan waktu menyebabkan seseorang berorientasi ke dunia luar, meninjau keadaan di sekitarnya. Adapun manusia dalam sadar itu dapat mempergunakan akal jiwanya apabila ia waras, normal serta jiwanya tidak di pusatkan pada suatu hal yang meliputi seluruh perhatiannya, demikianlah manusia dalam sadar.

Menurut Poedjawijatna (1986), kesadaran adalah sadar berdasarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, sadar dan tahu itu sama. Selanjutnya dia menyatakan bahwa manusia dinilai oleh manusia lain melalui tindakannya.

Pendapat Noelaka (1991), Kesadaran lingkungan hidup adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup dan terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Sedangkan menurut Husserl yang dikutip Brauwer (1986), menyatakan bahwa kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/perilaku yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab.

Sedangkan Chiras (1991) menyatakan sasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai sekarang masih berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam tetapi manusia sebagai pengatur dan penakluk alam. Sistem nilai ini timbul dari sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis. Setiap makhluk biologis memiliki sifat dasar "*biological imperialism*", sifat yang mau makan untuk hidup bagi dirinya sendiri dan bagi keturunannya sehingga tumbuh menjadi sikap "*anthropocentric*", semuanya berpusat pada diri sendiri.

B. Teori Lingkungan

Lingkungan adalah berasal dari kata lingkung yaitu artinya sekeliling atau sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung disuatu daerah sekitarnya. Pengertian lain lingkungan adalah seluruh faktor luar yang

memengaruhi suatu organisme, faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*).

Menurut Ensiklopedia umum (1977) lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar suatu organisasi, yang meliputi:

- 1) Lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan diluar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, admosfer, tanag, batu dan lainnya,
- 2) lingkungan hidup (biotik), yaitu lingkungan diluar suatu organisasi yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.

Pengertian Lingkungan dalam arti yang luas adalah yang meliputi lingkungan fisik, kimia, maupun biologi (manusia, hewan dan tumbuhan). Soemartono (1991) mengutip pendapat para pakar sebagai berikut : Secara umum lingkungan diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Batas ruang lingkungan menurut pengertian ini bisa sangat luas, namun praktisnya dibatasi ruang lingkungan dengan faktor-faktor yang dapat dijangkau oleh manusia seperti faktor alam, faktor politik, faktor ekonomi, faktor soasial dan lain-lain.

Sedangkan menurut Danusaputro (1985) lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah-perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. Lebih jelas L.L. Bernard memberikan pembagian lingkungan ke dalam 4 (empat) bagian besar, yakni:

- a. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan sebagainya.
- b. Lingkungan biologi atau organik, segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, termasuk juga disini lingkungan prenatal, dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan, dan sebagainya.
- c. Lingkungan sosial, dibagi dalam tiga bagian, yaitu : 1) Lingkungan fisiososial yaitu meliputi kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin, gedung, dan lain-lain, 2) Lingkungan biososial, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestic dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik, dan 3) Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.
- d. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa

Pada bumi sendiri lingkungan didalam tersusun atas:

- Atmosfer (*Atmosphere*): daerah (gas dan partikel) yang terdapat di atas bumi.
 - Hidrosfer (*Hydrosphere*): daerah yang meliputi semua cairan di bumi (laut, sungai, air tanah, es, uap air).
 - Litosfer (*Lithosphere*) daerah tanah dan batuan di bumi.
- Ekosfer atau biosfer: semua kehidupan yang terdapat dalam lapisan tipis udara, air dan tanah.

Pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut UU No 32 Tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

1. Faktor Ketidactahuan

Ketidactahuan dalam arti masyarakat tidak / kurang mengerti akan pentingnya lingkungan hidup sekitar demi kelangsungan kehidupan masyarakat ke depannya. Serta kemungkinan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang lingkungan hidup baik itu cara pengolahan lingkungan yang baik, pencemaran, pengaruh tindakan masyarakat dari bagi lingkungan sekitar, dan lain sebagainya, jadi perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang lingkungan hidup oleh pihak yang berkentingan disini seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah.

2. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan ketidak mampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang minimum. Kemiskinan terjadi akibat dari kekurangan bahan pangan, kekurangan bahan pangan di sebabkan oleh beberapa sebab antara lain ledakan penduduk, serta buruknya pengelolaan sumber daya alam. Jadi untuk mengurangi angka kemiskinan, perlu adanya program-program yang dilakukan salah satunya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kelahiran dengan cara penyuluhan program Keluarga Berencana (KB) di masyarakat terutama di daerah-daerah pedesaan serta program penyuluhan tentang pengolahan sumber daya alam dengan benar dan baik dikalangan masyarakat yang masih belum faham mengenai pentingnya mengurangi angka kelahiran.

Selain itu program yang digalakan untuk membratas kemiskinan adalah pengurangan pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan dan pengolahan lahan. Tidak kalah pentingnya dengan meningkatkan mutu pendidikan, dimana ada program wajib belajar 9 tahun serta program lainnya.

3. Faktor Kemanusiaan

Faktor manusia juga berdampak besar terhadap kelangsungan perkembangan lingkungan hidup di sekitar kita sebab manusia bisa menjadi yang bisa menjaga atau bahkan sebaliknya sebagai perusak lingkungan. Manusia mempunyai sifat alami yaitu serakah, berusaha

untuk mengambil keuntungan yang besar dengan membabi buta pengelolaan lingkungan dengan cara yang salah sehingga merusak kelangsungan lingkungan hidup. Apapun bisa dilakukan manusia asal keinginannya dapat terpenuhi, dan manusia tidak akan pernah puas sebelum akhir hidupnya.

Di balik itu, manusia menganggap bahwa mereka adalah makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah sehingga mereka menganggap makhluk ciptaan Allah lainnya rendah sehingga mereka memperlakukan makhluk lainnya semena-mena seperti contoh perusakan lingkungan. Jadi untuk menyadarkan manusia untuk lebih sadar kepada lingkungan dengan cara mengembalikan perilaku mereka sesuai dengan syariat agama yang mereka anut, misalnya agama Islam. Karena di dalam Islam dipelajari untuk menjaga lingkungan serta dilarang untuk merusaknya.

Jika manusia belum dapat merubah perilakunya untuk menjaga lingkungan, jangan harap kehidupan di alam ini akan lestari dan kembali seimbang. Untuk itu maka hal pertama yang harus dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan yaitu menyadarkan manusianya terlebih dahulu. Cara yang paling baik untuk menyadarkan manusia tersebut yaitu mengembalikan manusia pada ajaran agama yang dianutnya.

4. Faktor Gaya Hidup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat cepat, sudah tentu berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang telah terpengaruh oleh kemajuan IPTEK misalnya dengan mengikuti trend baju, trend kebiasaan dan perilaku orang luar dan lain sebagainya itu dapat menurunkan kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar karena dengan mengikuti trend yang telah mengglobal ini membutuhkan dana yang lumayan besar apalagi trend global tersebut telah sampai di pelosok-pelosok desa. Jadi dengan cara instan mereka mengeksploitasi lingkungan sekitar mereka misalnya penggundulan hutan yang digunakan sebagai tempat pemukiman, rumah toko, penyempitan lahan resapan air, dan lain sebagainya

“Bukan para ahli Ekologi, Teknik, Ekonomi atau ahli-ahli bumi yang akan menyelamatkan bumi, tetapi para penyair, pendeta, alim ulama, artis, ahli filsafat”.

Maksud pendapat diatas adalah untuk menyelamatkan lingkungan hidup atau bumi kita ini, diperlukan manusia yang bermoral tinggi dan mencintai lingkungannya, memiliki spiritual yang tinggi, dan mencintai ajaran agamanya. Maka dari itu pengetahuan saja tidak cukup untuk menjaga kelestarian lingkungan, tapi orang yang pendalaman iman dan takwa kepada penciptanyalah yang sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan tersebut, karena orang seperti itu dapat menghargai apa yang diciptakan oleh penciptanya.

D. Cara Menyikapi dan Meningkatkan Kesadaran Manusia Terhadap Lingkungan

Pendidikan dini tentang lingkungan harus terus digalakan dengan menerapkan kebiasaan untuk menjaga lingkungan dari pendidikan dini seperti paud, Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) sehingga sikap sadar akan pentingnya lingkungan terpatri sejak masih kecil. Seperti contoh membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak-anak menanam pohon dan kegiatan-kegiatan lain yang akan menumbuhkan rasa sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Setiap orang diharapkan peduli akan lingkungan, namun kenyataannya masih banyak manusia yang belum sadar akan makna lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peranan lingkungan hidup perlu terus ditingkatkan melalui penyuluhan, penerangan, pendidikan, penegakan hukum disertai pemberian rangsangan atau motivasi atas peran aktif masyarakat menjaga lingkungan hidup seperti adanya lomba kebersihan lingkungan antar desa dengan sebuah hadiah atau lain sebagainya.

Peningkatan kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang lingkungan hidup, manfaat serta pengolahan lingkungan hidup, mengembalikan pikiran serta perilaku kita kembali bercermin kepada syariat agama Islam, pemerintah harus tegas menindak

pelaku-pelaku pengerusakan lingkungan agar dapat menimbulkan efek jera kepada pelakunya, dan lain sebagainya. Di dalam Al-Qur'an juga di jelaskan bahwa Allah telah menurunkan bumi untuk manusia dan manusia sebagai pengelolanya. Jadi apabila manusia memanfaatkannya dengan benar maka manusia akan mendapatkan pula manfaat dari lingkungan tersebut/alam sekitar, sebaliknya jika manusia mengolah/memanfaatkan lingkungan sekitar dengan cara yang salah seperti mengeksploitasi lingkungan dengan cara yang tidak wajar maka dampak buruk yang akan kita terima. Kita sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai kelebihan di bandingkan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya yaitu memiliki akal yang dapat di pergunakan untuk menganalisis suatu hal itu salah atautakah benar. Jadi kita dapat menilai tindakan kita kepada lingkungan itu sudah benar atau masih harus kita perbaiki lagi karena di mulai dari dalam diri kitaalah yang dapat menumbuhkan sikap sadar atau peduli terhadap lingkungan.

Manusia mempunyai hubungan timbal balik terhadap lingkungan, manusia dapat mempengaruhi lingkungan namun ia juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia tidak akan dapat bertahan hidup tanpa adanya lingkungan alam sekitar, juga seperti halnya manusia, lingkungan alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, makhluk lainnya juga membutuhkan manusia untuk pertumbuhannya. Setiap manusia sadar bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan dan harus menjaga dan melestarikan lingkungan hidupnya namun penyimpangan kepada lingkungan hidup masih kerap terjadi. Oleh karena itu kita sebagai generasi penerus bangsa harus mulai dari diri sendiri untuk lebih menghargai lingkungan hidup sekitar karena mereka sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang diciptaan dengan mempunyai manfaat dan kelebihan tersendiri yang juga bermanfaat untuk kita untuk mempertahankan kelangsungan hidup kita.

E. Ekowisata

Pengertian Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan

hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan lainnya. Sedangkan menurut UU No.10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Wisatawan adalah seseorang atau lebih yang melakukan perjalanan wisata serta melakukan kegiatan yang terkait dengan wisata. Wisatawan warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata disebut Wisatawan Nusantara (Wisnus). Wisatawan warga negara asing yang melakukan perjalanan wisata disebut Wisatawan Mancanegara (Wisman). Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen yaitu: Obyek dan daya tarik wisata, transportasi dan infrastruktur dan akomodasi (tempat menginap).

Ekowisata dengan istilah "*ecotourism*" adalah wisata ekologis. menurut *The Ecotourism Society* (1990) Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. *Eco-traveler* ini pada hakekatnya konservasionis. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggung jawab.

Pendekatan ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan yang tujuan utamanya tujuan konservasi meliputi: Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem

kehidupan, Melindungi keanekaragaman hayati, Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya. Selanjutnya pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

Pengertian ekowisata harus dipahami melalui dua sisi yaitu 1) Ekowisata dari segi konsep dan 2) Ekowisata dari segi pasar. Ekowisata dari segi konsep ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya atau keberlanjutannya. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Dalam konsep pengembangan ekowisata, aspek pasar/market dilaksanakan dengan *konsep product driven*. Ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Ekowisata memiliki banyak defnisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

1. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan,

sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatankegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.

2. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
3. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
4. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
5. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Prinsip ekowisata pengembangan ekowisata harus menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*commnity based*).

The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata.

Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.

5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Tahun 2002 adalah tahun dimana dicanangkannya Tahun Ekowisata dan Pegunungan di Indonesia. Dari berbagai workshop dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun tersebut di berbagai daerah di Indonesia baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, dirumuskan 5 (lima) Prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu: 1. Pelestarian 2. Pendidikan 3. Pariwisata 4. Perekonomian 5. Partisipasi masyarakat setempat (Panduan Dasar Pelaksanaan. 2009). Memperkenalkan setiap keindahan alam kepada publik maka dengan sendirinya akan memberikan informasi destinasi wisata kepada para wisatawan sehingga manfaat buat suatu daerah destinasi wisata antara lain :

- 1) Tempat wisata tersebut menjadi semakin terkenal

- 2) Daerah tersebut masuk dalam daftar rencana tujuan para wisatawan
- 3) Meningkatkan perekonomian daerah setempat (kelurahan, desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi). meningkatnya penghasilan masyarakat misalnya para sopir angkutan umum dan angkutan khusus (mobil sewa) dan tukang ojek, para pedagang.
- 4) Menciptakan lapangan kerja
- 5) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tempat wisata tersebut.

F. Sapta Pesona

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, dalam peraturan ini yang dimaksud dengan sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah.

Hal yang membuat wisatawan betah dan ingin terus kembali ke tempat wisata yaitu pelayanan yang baik dan menjaga keindahan dan kelestarian alam, serta budaya karena hal tersebut merupakan aset pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia memiliki program yang disebut sapta pesona. Minimal enam dari tujuh unsur tersebut penting kita terapkan untuk memberikan pelayanan yang baik serta menjaga keindahan dan kelestarian alam dan budaya di daerah kita, yaitu: aman, tertib, bersih, indah, ramah dan kenangan.

Pengertian Sapta Pesona adalah sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di negara Indonesia terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

1. Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau

kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a. Sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya.
- b. Menolong dan melindungi wisatawan.
- c. Menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan.
- d. Memelihara keamanan lingkungan.
- e. Membantu memberi informasi kepada wisatawan.
- f. Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular.
- g. Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a. Mewujudkan budaya antri.
- b. Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku.
- c. Disiplin waktu/tepat waktu.
- d. Serba teratur, rapi dan lancar.

3. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/ higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a. Tidak membuang sampah/limbah sembarangan.
- b. Menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukungnya.
- c. Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan, rokok atau bau lainnya).

- d. Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis.
- e. Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih.
- f. Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

4. Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a. Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.
- b. Memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata.
- c. Menjaga kondisi sejuk dalam area publik/ fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran dan sarana prasarana dan komponen/fasilitas kepariwisataan lainnya.

5. Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a. Menjaga objek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni.
- b. Menjaga lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.
- c. Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

6. Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti

di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a. Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan.
- b. Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan.
- c. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan.
- d. Menampilkan senyum yang tulus.

7. Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a. Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.
- b. Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik.
- c. Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/ khas serta mudah dibawa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pariwisata dalam mendukung penyelenggaraan pariwisata di daerah kita, sangat penting untuk:

- Tetap mempertahankan nilai-nilai adat istiadat, norma dan agama yang berlaku;
- Menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar;
- Memastikan keberlanjutan kegiatan usaha pariwisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

Manfaat pariwisata Melalui pariwisata kita dapat:

- Memperkenalkan kebudayaan dan daerah kita.
- Melestarikan alam dan lingkungan.
- Meningkatkan kebanggaan pada daerah kita.
- Meningkatkan kecintaan untuk menjaga budaya.

- Menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesejahteraan.
- Menciptakan hubungan yang baik antar suku dan bangsa.

Berdasarkan Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), Sadar Wisata, adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

- a) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
- b) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Salah satu bentuk kelembagaan yang berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan sadar wisata adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan kepariwisataan agar dapat menjadi tuan rumah yang baik dan mendukung proses perkembangan kepariwisataan berdasarkan nilai-nilai Sapta Pesona melalui pemanfaatan daya tarik wisata yang mereka miliki.

Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu "unsur penggerak" dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas. Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas

dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.

BAB II

INTERVENSI

A. KONSEP INTERVENSI PERILAKU KOMUNITAS SADAR LINGKUNGAN

Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Intervensi merupakan kegiatan (atau serangkaian paket kegiatan) yang bertujuan mengubah pengetahuan, sikap, keyakinan, perilaku atau tindakan individu maupun komunitas (US CDC, 2004). Intervensi dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah dengan tujuan merubah pemahaman, keyakinan dan perilaku individu. Ketika intervensi dilakukan pada sebuah komunitas, maka target intervensi menjadi komunitas di daerah tertentu, tidak lagi bersifat individu. Menurut Martin dan Pear, (2003) model intervensi dalam merubah sebuah perilaku, dalam psikologi dikenal dengan nama teknik modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan aplikasi sistematis dari prinsip-prinsip dan teknik-teknik belajar untuk mengukur dan meningkatkan tingkah laku individu. Modifikasi perilaku lebih banyak diaplikasikan pada individu, namun tidak menutup kemungkinan untuk diaplikasikan pada sebuah komunitas. Misalnya yang biasa dilakukan oleh para penyuluh kesehatan dalam mempromosikan perilaku sehat pada sebuah komunitas.

Modifikasi perilaku merupakan teknik ilmiah yang memiliki beberapa asumsi dasar diantaranya adalah:

- 2) tingkah laku adalah sesuatu yang dipelajari. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku baru muncul sesuai dengan prinsip belajar.
- 3) Masing-masing masalah tingkah laku dipelajari secara terpisah. Tiap perilaku adalah unik, terbentuk dari motif dan situasi pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga perilaku yang akan diubah perlu dirumuskan.
- 4) Masalah tingkah laku maupun belajar dapat dimodifikasi dengan menggunakan prosedur modifikasi perilaku. Karena perilaku merupakan hasil belajar, maka perilaku baru dapat dibentuk

untuk menggantikan perilaku tidak adekuat dengan menggunakan prinsip belajar.

- 5) Perilaku yang *malladjustment* yang ditunjukkan oleh seseorang pada situasi tertentu hanya mengindikasikan bagaimana ia biasanya bertingkah laku pada situasi tersebut.
- 6) Penekanan dilakukan terhadap perubahan perilaku yang *mall adjustment*, di sini dan saat ini.
- 7) Tujuan dari modifikasi perilaku adalah untuk memodifikasi masalah tingkah laku maupun belajar yang spesifik.
- 8) Masalah tingkah laku maupun belajar disebabkan oleh lingkungan.

Berdasar asumsi-asumsi di atas, maka dapat ditentukan karakteristik dari teknik modifikasi perilaku. Martin dan Pear (2003) menyebutkan sebagai berikut;

- 1) Menekankan pada pendefinisian masalah pada perilaku yang dapat diukur serta menggunakan perubahan dan pengukuran tingkah laku sebagai indikator perubahan perilaku
- 2) Prosedur dan teknik intervensi merupakan cara untuk mengubah lingkungan individu (orang, objek, kejadian, atau tingkah laku individu sendiri) dalam rangka membantu munculnya perilaku yang diharapkan.
- 3) Metode yang digunakan dalam memodifikasi perilaku dapat dideskripsikan dengan tepat dan jelas sehingga mampu direplikasi untuk memodifikasi subyek lainnya.
- 4) Teknik-teknik modifikasi perilaku sering diaplikasikan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Deskripsi yang jelas dari teknik modifikasi perilaku yang dilakukan memungkinkan untuk direplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Teknik-teknik modifikasi perilaku merupakan percabangan dari penelitian aplikatif mengenai psikologi belajar secara umum dan prinsip-prinsip *operant* serta *pavlovian conditioning* secara khusus.
- 6) Menekankan demonstrasi ilmiah bahwa intervensi tertentu bertanggungjawab terhadap tingkah laku tertentu. Atas dasar

asumsi dan karakteristik teknik modifikasi perilaku, maka peneliti dapat menyusun langkah- langkah sistematis dalam upaya mengubah perilaku sebuah komunitas.

Menurut Martin dan Pear (2003) langkah- langkah yang harus dilakukan dalam sebuah program modifikasi perilaku adalah;

- 1) Fase *Skining dan Intake*. Fase ini merupakan interaksi awal dengan komunitas. Fase ini berfungsi untuk menyampaikan kebijakan dan prosedur pelaksanaan intervensi pada komunitas target. Fungsi kedua untuk melihat apakah terdapat resistensi dari komunitas target yang dapat menghambat pelaksanaan intervensi. Fungsi utama dari fase ini adalah memperoleh informasi mengenai perilaku target yang akan dimodifikasi.
- 2) Fase *baseline*. Setelah mendapatkan perilaku target yang akan diubah, peneliti akan memasuki fase baseline, yaitu mendefenisikan tingkah laku yang hendak diubah secara jelas, lengkap dan terukur. Kemudian perilaku target diukur untuk menentukan nilai baseline dan menentukan target peningkatan nilai dari perilaku yang diubah.
- 3) Fase *treatment* atau intervensi. Setelah menentukan perilaku target dan mengukur baseline, peneliti melakukan intervensi terhadap komunitas. Peneliti akan memilih program yang paling efektif untuk diaplikasikan dalam program intervensi merubah perilaku komunitas.
- 4) Fase *follow up*. Fase terakhir adalah fase follow up, yaitu untuk menentukan apakah peningkatan yang terjadi selama intervensi dilakukan tetap bertahan setelah terminasi program. Penekanan terhadap pengukuran setelah terminasi program dilakukan karena masalah belum dapat dikatakan selesai jika peningkatan tidak bersifat permanen.

B. PERILAKU TARGET INTERVENSI

Perilaku yang menjadi target untuk diubah adalah perilaku sadar lingkungan yang mendukung terciptanya sapta pesona di kawasan wisata. Perilaku sadar lingkungan terdiri dari kesadaran untuk tetap mempertahankan nilai-nilai adat istiadat, norma dan agama, mau

menjaga kelestarian budaya sekitar, mau menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, serta mau menjaga keamanan lingkungan sekitar. Perilaku sadar lingkungan akan dikembangkan dan akan menciptakan lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan merupakan target sapta pesona yang digagas oleh pemerintah Indonesia.

Target utama intervensi adalah terciptanya lingkungan wisata yang memenuhi kriteria Sapta Pesona. Lingkungan wisata yang memenuhi kriteria sapta pesona tercipta jika kesadaran wisata masyarakat baik. Masyarakat yang sadar wisata adalah; 1) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona. 2) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

C. SUBYEK TARGET INTERVENSI

Subyek intervensi adalah masyarakat sekitar tempat wisata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dinas pariwisata Yogyakarta, kelompok masyarakat sadar wisata terbagi menjadi tiga level. Level tersebut adalah ;

- a. Embrio. Level embrio adalah dimana kawasan wisata masih baru, serta asih sedikitnya kelompok masyarakat sadar wisata yang ikut mengelola wisata. Pada level ini tempat wisata masih belum banyak dikunjungi oleh wisatawan
- b. Berkembang. Pada level ini, kawasan wisata mulai mendapatkan banyak kunjungan dari wisatawan. Kelompok masyarakat sadar wisata mulai memiliki struktur organisasi yang lebih lengkap. Potensi wisata daerah ini mulai dikenali oleh wisatawan lokal

- c. Mandiri. Pada level ini, kawasan wisata telah mendapatkan banyak kunjungan dari wisatawan. Kawasan wisata juga telah mampu secara mandiri mengelola tempat wisata. Pendapatan dari wisatawan sudah cukup untuk mengelola tempat wisata dan memberikan penghasilan bagi masyarakat sekitar. Pada fase ini, kelompok masyarakat sadar wisata telah menjadi organisasi yang solid dan memiliki kemampuan manajemen yang baik.

Penerapan intervensi yaitu memilih tempat wisata yang baru (embrio) atau yang masih berada pada fase tahap berkembang. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan wisata kelompok masyarakat sekitar.

D. WAKTU INTERVENSI

Intervensi dilakukan untuk mengubah perilaku target. Perubahan perilaku membutuhkan waktu selama 6 - 12 bulan. Intervensi akan dilakukan dalam dua fase. Fase pertama, memberikan informasi/pengetahuan mengenai beberapa indikator perilaku sadar lingkungan yang berguna bagi kelompok masyarakat yang ingin mengelola wisata di daerahnya. Fase kedua, meminta kelompok masyarakat untuk mempraktekan pengetahuan yang telah diberikan. Kelompok masyarakat yang dilatih akan mempraktekkan materi pelatihan yang diberikan, sehingga dapat dicontoh dan disempurnakan oleh anggota masyarakat yang lain.

E. PENDUKUNG INTERENSI

Kegiatan intervensi perlu mendapatkan beberapa dukungan. Pertama dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengumpulkan subyek untuk diberikan intervensi. Peran serta serta semangat perubahan dari masyarakat yang akan diintervensi akan menjadi daya dukung utama demi tercapainya target. Pemberian intervensi pada subyek target akan dilakukan dengan menghormati budaya dan keseharian penduduk sekitar. Intervensi direncanakan diberikan pada saat pertemuan desa dengan model pertemuan

terjadwal dan pertemuan incidental. Pertemuan terjadwal merupakan pertemuan yang disepakati oleh tim peneliti dengan masyarakat sekitar, sedangkan pertemuan incidental adalah pertemuan yang dilakukan saat acara-acara yang melibatkan banyak masyarakat dilakukan, misalnya acara kenduri atau pertemuan desa.

Dukungan kedua adalah peralatan. Agar intervensi sukses dilakukan, maka kegiatan intervensi perlu mendapatkan dukungan alat peraga. Alat peraga akan mempermudah tersampainya pesan. Peraga juga dapat menjangkau masyarakat yang mungkin jarang terlibat dalam pelatihan. Dengan dukungan alat peraga, jangkauan intervensi akan lebih luas.

F. INDIKATOR CAPAIAN INTERVENSI

Indikator capaian melekat pada target intervensi yang dilakukan. Indikator capaian pada intervensi ini terbagi menjadi dua, indikator jangka pendek dengan indikator jangka panjang. Indikator jangka pendek adalah capaian terukur yang mudah diukur dan dapat diubah dalam waktu dekat. Indikator jangka panjang adalah capaian terukur yang berubah ketika indikator jangka pendek telah tercapai.

Indikator capaian jangka pendek yang ingin dicapai adalah;

- 1) Masyarakat memahami bagaimana mempertahankan nilai-nilai adat istiadat, norma dan agama.
- 2) Masyarakat memahami bagaimana cara menjaga kelestarian budaya sekitar.
- 3) Masyarakat memahami bagaimana cara menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.
- 4) Masyarakat memahami bagaimana menjaga keamanan lingkungan sekitar.

Sedangkan indikator capaian jangka panjang terukur adalah; terciptanya lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan merupakan target sapta pesona yang digagas oleh pemerintah Indonesia.

BAB III

PERILAKU WISATA INDONESIA

A. KARAKTERISTIK WISATAWAN INDONESIA

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia melimpah. Indonesia negara yang kaya akan adat dan budaya yang khas. Perilaku wisata masyarakat tiap daerah berbeda-beda. Begitupula pada wisatawan di Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan Achyani dkk (2017) tentang kecenderungan perilaku wisatawan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan oleh pemangku kebijakan dalam mengembangkan destinasi wisata yang dikelolannya.

Paparan hasil analisis deskriptif dari riset Achyani dkk pada tahun 2017, menyebutkan dari data identitas responden yang dijangkau melalui komunitas pencinta wisata di Indonesia yang meliputi backpacker nusantara (BN), backpackers Indonesia (BPI), jala mana nusantara, komunitas jalan-jalan, couchsurfing Indonesia (CS), travel blogger Lampung, backpacker dunia, backpacker sharecost, Indonesia Backpacker community (IBP), komunitas backpacker Lampung, komunitas raveler Indonesia, wonderful of indonesia, solo traveling dan blogger Indonesia.

Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 51,3% perempuan dan 48,7% laki-laki. Berdasarkan besaran penghasilan responden adalah: kurang dari Rp 2.000.000 sebanyak 20,5% responden. Penghasilan Rp 2.000.000 – Rp. 3.000.000 sebanyak 13,7%. Penghasilan sebesar Rp. 3000.000 – Rp. 4.000.000 sebanyak 13,7 % responden. Penghasilan Rp. 4.000.000 – Rp 5.000.000 sebesar 8,5. Penghasilan lebih dari Rp.5.000.000 sebanyak 43,6%. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 16,2% responden berpendidikan SMA/SMK. Tingkat pendidikan diploma sebesar 13,7%. Tingkat pendidikan S-1 sebanyak 53% responden. Tingkat pendidikan S-2 sebanyak 15,4% responden. Bila dilihat berdasarkan tipe pekerjaan, karyawan swasta sebanyak 38,5%, wiraswasta sebanyak 17,9%, mahasiswa sebanyak 9,4%. Berdasarkan status pernikahan, sebanyak 55,2% belum menikah, dan sisanya sebanyak 44,8% sudah menikah.

Berdasarkan analisis deskriptif mengenai biodata responden, diketahui bahwa mayoritas responden yang aktif dalam group traveler di media sosial berjenis kelamin perempuan (51,3%). Walaupun jumlahnya tidak berbeda terlalu signifikan dibandingkan traveler laki-laki (48,7%), hal dapat mengindikasikan bahwa traveller wanita lebih banyak membagi pengalaman travelingnya kepada group traveler di media sosial. Hasil analisis juga dapat mengindikasikan bahwa traveler wanita lebih banyak dibandingkan traveler laki-laki, walaupun kesimpulan ini perlu dukungan sampel penelitian yang lebih banyak lagi. Data deskriptif ini menunjukkan bahwa pengelola tempat wisata tidak dapat mengesampingkan kebutuhan traveller wanita. Fasilitas tempat wisata dapat dikelola sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan traveler wanita.

Analisis deskriptif mengenai rerata besaran penghasilan responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki rerata penghasilan di atas Rp 5.000.000. Hasil ini menguatkan pendapat bahwa kebanyakan traveler berasal dari kelas sosial menengah ke atas. Hasil ini didukung bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan S-1. Kelas sosial menengah atas menempatkan liburan sebagai kebutuhan, setelah penghasilannya mampu memenuhi kebutuhan dasar. Pengelola tempat wisata dapat mempertimbangkan pemenuhan fasilitas tempat yang sesuai kebutuhan traveler kelas menengah ke atas.

Analisis deskriptif mengenai jenis pekerjaan dan status pernikahan menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan traveler adalah pegawai swasta dan berstatus lajang. Hasil ini menunjukkan bahwa, kebebasan waktu responden dengan tidak terikat waktu kerja yang ketat dan tidak terikat tanggung jawab terhadap pasangan dapat menentukan kesanggupan/kemampuan/kebisaan responden untuk dapat melakukan perjalanan wisata.

Survei selanjutnya, responden diminta menentukan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ;

Tabel 3.1. Pertimbangan wisatawan lokal dalam menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi

Indikator dalam menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi	Mayoritas Jawaban Responden			
	Menentukan		Sangat menentukan	
	F	%	F	%
Daya tarik alami tempat wisata	22	18,8%	91	77,8%
Promosi destinasi wisata	33	28,2%	60	51,3%
Tingkat harga destinasi wisata	27	23,1%	61	52,1%
Citra destinasi wisata	46	39,1%	49	41,9%
Mudah dijangkau	31	26,5%	60	51,3%
Kualitas pelayanan	30	25,6%	79	67,5%
Ketersediaan fasilitas pendukung	20	17,1%	78	66,7%
Keramahan penduduknya	32	27,4%	72	61,5%

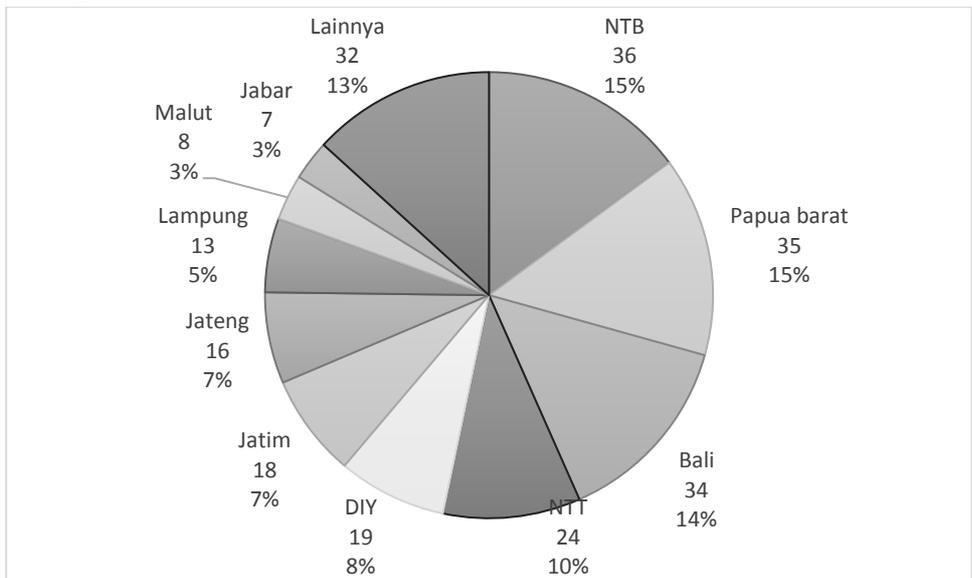
Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa daya tarik alami tempat wisata menjadi alasan utama dalam menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi (18,8% responden menjawab menentukan, dan 77,8% menjawab sangat menentukan). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa, tempat wisata yang memiliki pesona alam yang indah telah memiliki modal yang sangat besar agar tempat wisata tersebut menjadi destinasi yang akan dikunjungi oleh wisatawan lokal. Sehingga dalam pengembangan tempat wisata, pengelola tempat wisata (pemerintah daerah) dapat memilih tempat wisata dengan pesona alam yang indah, kemudian fokus untuk mengembangkan tempat wisata tersebut. Artinya, salah satu syarat agar tempat wisata dapat dikunjungi oleh para wisatawan adalah tempat wisata tersebut memiliki modal pesona alam yang indah yang dapat memikat wisatawan lokal.

Indikator kualitas pelayanan destinasi wisata menjadi alasan utama kedua yang dipilih responden dalam menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi (25,6% responden menjawab menentukan, dan 67,8% menjawab sangat menentukan). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa, selain modal pesona alam yang indah, tempat wisata perlu diimbangi dengan kualitas pelayanan yang baik. Kualitas pelayanan yang baik yang amat penting dan menentukan menurut responden adalah keramahan penduduk sekitar tempat wisata (27,4% responden menjawab menentukan, dan 61,5% menjawab sangat menentukan) diiringi dengan ketersediaan fasilitas pendukung yang

baik (17,1% responden menjawab menentukan, dan 66,7% menjawab sangat menentukan). Pengelola tempat wisata perlu mempertimbangkan kualitas pelayanan yang baik, keramahan penduduk, dan ketersediaan fasilitas untuk dapat menarik kunjungan wisatawan lokal.

Berdasarkan data demografi dan kriteria wisatawan dalam menentukan destinasi wisata di atas, peneliti kemudian melihat lebih lanjut mengenai provinsi yang menjadi favorit wisatawan local untuk dikunjungi wisatan, provinsi yang memiliki penduduk yang ramah, dan provinsi yang menurut responden memiliki penduduk yang sadar akan lingkungan tempat wisata. Tiap responden memiliki kesempatan untuk memilih tiga tempat wisata. Peneliti kemudian menyaring data dengan menghapus data yang kurang jelas dalam menentukan lokasi (misal: hanya menyebutkan jawa, tanpa merinci lebih lanjut). Peneliti juga membuang jawaban responden yang menyebutkan tempat wisata dalam satu provinsi pada tiap pertanyaan.

Pertanyaan pertama adalah mengenai provinsi yang menjadi favorit wisatawan lokal untuk dikunjungi dikarenakan memiliki pemandangan alam yang indah. Hasil jawaban responden dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 3.1. Provinsi yang memiliki tempat wisata paling menarik keindahan alamnya menurut responden

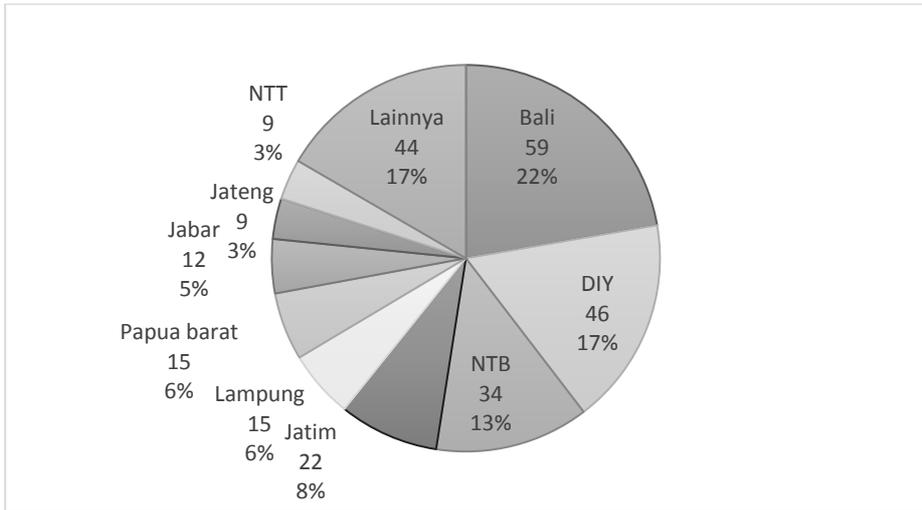
Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tempat wisata favorit responden, untuk dikunjungi dikarenakan daya tarik keindahan alamnya adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Papua Barat. Kedua provinsi ini mendapatkan 15% kesempatan, untuk dipilih oleh responden, terbesar diantara provinsi lainnya. Provinsi lain yang mendapatkan proporsi terpilih besar adalah Bali (14%) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) (10%).

Nusa Tenggara Barat menjadi pilihan responden disebabkan memiliki potensi wisata alam yang banyak. Beberapa potensi wisata alam yang terdapat di NTB antara lain, pantai senggigi, pantai selong, gunung rinjani, berbagai gili, dan desa wisata alami. Potensi wisata alam yang banyak, memikat banyak wisatawan lokal untuk memilih NTB sebagai destinasi wisata favorit selain Papua Barat.

Sebagaimana NTB, Papua Barat terpilih menjadi destinasi wisata favorit yang dipilih 15% responden. Mayoritas responden yang memilih Papua Barat memilih Raja Ampat sebagai destinasi favorit atau idaman. Raja Ampat dikenal memiliki banyak pantai indah dan terumbu karang yang kaya akan kehidupan alami bawah laut. Bebatuan dan gua yang penuh grafiti kuno di pulau Misool, sementara jenis burung-burung yang hidup di alam bebas memperkaya pesona alam Raja Ampat. Keindahan pesona alam di Papua Barat memikat para wisatawan local, sehingga mayoritas responden memilih raja ampas sebagai destinasi wisata favorit selain NTB.

Tidak jauh dari NTB dan Papua Barat, Bali menjadi salah satu destinasi wisata favorit yang dipilih 14% responden, hanya berbeda 1% dari NTB dan Papua Barat. Berdasarkan hasil survei BPS, Bali menjadi salah satu provinsi yang paling sering dikunjungi. Kepopuleran Bali menjadi salah satu destinasi wisata di Indonesia, menjadi salah satu modal yang penting sehingga Bali menjadi salah satu wisata favorit pilihan responden. Bali juga terkenal dengan banyak destinasi wisata alami yang banyak mempesona wisatawan. Beberapa destinasi wisata di Bali yang terkenal memiliki potensi keindahan alam antara lain; Tanah Lot, Gunung Batur, Uluwatu, Pantai Kuta dan Bedugul. Pesona wisata alami yang mempesona menjadi daya tarik sehingga banyak responden memilih Bali.

Pertanyaan kedua yang diajukan oleh peneliti adalah mengenai tempat wisata/provinsi yang dianggap responden memiliki penduduk yang peduli akan kelestarian lingkungan tempat wisata. Hasil jawaban responden dapat dilihat pada gambar 2.



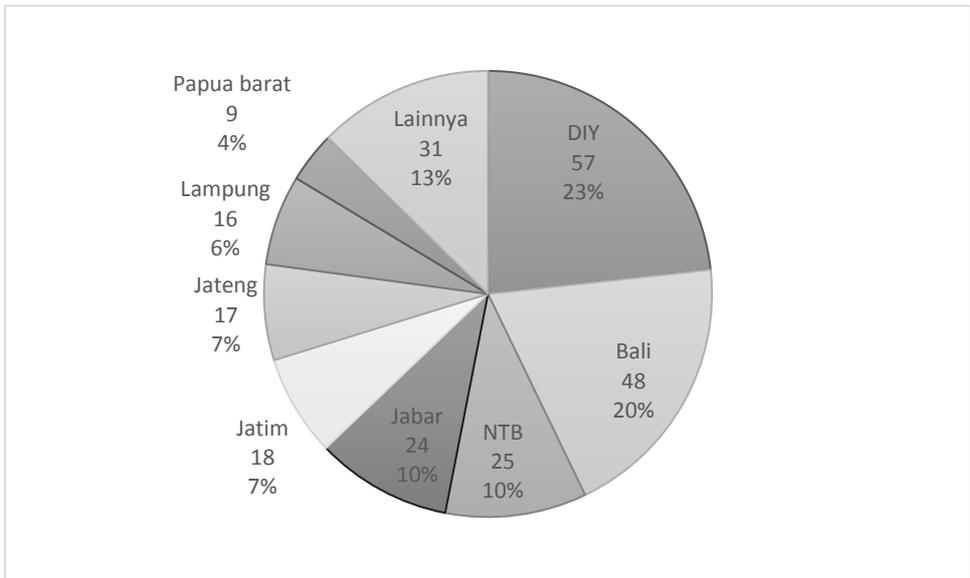
Gambar 3.2. Provinsi yang dianggap responden memiliki penduduk yang peduli akan kelestarian lingkungan tempat wisata

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tempat wisata yang dianggap responden memiliki penduduk yang peduli akan kelestarian lingkungan adalah Bali. Bali dipilih oleh 22% responden yang beranggapan bahwa penduduk di Bali memiliki kepedulian akan kelestarian lingkungan tempat wisata. Provinsi lain yang mendapatkan proporsi terpilih besar adalah Yogyakarta (17%) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) (13%).

Inti pendapatan ekonomi di Bali adalah dari pariwisata. Pariwisata Bali telah mampu meningkatkan perekonomian dan pendapatan yang layak untuk *warga* di Bali. Sadar bahwa pariwisata merupakan sumber ekonomi utama, mampu meningkatkan kesadaran warga Bali untuk menjaga kelestarian lingkungan. Serupa dengan Bali, potensi ekonomi wisata di Yogyakarta dan NTB juga besar, sehingga dapat menjadi dasar kesadaran warga untuk menjaga kelestarian tempat wisata.

Kesadaran penduduk sekitar tempat wisata, akan menjamin kelestarian lingkungan tempat wisata. Terjaminnya kelestarian dan keindahan tempat wisata dapat memicu kunjungan wisatawan. Wisatawan lokal melihat Bali, Yogyakarta dan NTB memiliki penduduk yang mampu dan sadar untuk menjaga kelestarian lingkungan tempat wisata.

Pertanyaan ketiga yang diajukan oleh peneliti adalah mengenai tempat wisata/provinsi yang dianggap responden memiliki penduduk yang ramah. Hasil jawaban responden dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3.3. Provinsi yang dianggap responden memiliki penduduk yang ramah

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tempat wisata yang dianggap responden memiliki penduduk yang ramah adalah Yogyakarta. Yogyakarta dipilih oleh 23% responden yang beranggapan bahwa penduduk di Yogyakarta memiliki keramahan yang lebih baik dibanding provinsi lain. Provinsi berikutnya yang mendapatkan proporsi terpilih besar adalah Bali (20%). Yogyakarta dan Bali menjadi favorit pilihan wisatawan jauh meninggalkan provinsi lainnya. Provinsi yang memiliki proporsi terpilih terdekat yang dipilih wisatawan karna dianggap memiliki penduduk yang ramah adalah NTB (10%) dan Jawa Barat (10%).

Keramahan penduduk Yogyakarta dan Bali terhadap wisatawan perlu dijadikan contoh bagi provinsi lain. Keramahan penduduk Yogyakarta dan Bali dapat meninggalkan kesan yang positif bagi wisatawan lokal. Keramahan dan kepedulian penduduk sekitar tempat wisata dapat menjadi modal positif untuk menarik kunjungan wisatawan. Tempat yang memiliki penduduk ramah cenderung dipersepsikan aman oleh para wisatawan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas wisatawan lokal yang ikut aktif dalam group media sosial dan aktif dalam melakukan perjalanan wisata berasal dari jenis kelamin perempuan (51,3%), berpenghasilan di atas Rp 5.000.000 (43,6%), berpendidikan S-1 (53%), dan mayoritas belum menikah (55,2%). Hasil ini dapat memberikan informasi berharga bagi pengelola tempat wisata, bahwa pengembangan tempat wisata dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mayoritas wisatawan lokal. Penyesuaian kebutuhan wisatawan dapat merujuk pada hasil penelitian, misalnya dengan menyediakan tempat wisata yang nyaman bagi wisatawan lokal perempuan, atau merancang tempat wisata yang nyaman bagi wisatawan menengah atas, yang berpenghasilan lebih dari Rp 5.000.000.

Daya tarik alami tempat wisata menjadi alasan utama dalam menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan lokal (18,8% responden menjawab menentukan, dan 77,8% menjawab sangat menentukan). Lebih tinggi dibandingkan aspek promosi destinasi wisata, tingkat harga destinasi wisata, citra destinasi wisata, keterjangkauan tempat wisata, kualitas pelayanan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan keramahan penduduknya. Walaupun ke-7 aspek lain lebih rendah dibandingkan aspek daya tarik alami, namun ke-7 aspek tersebut memiliki proporsi jawaban sangat menentukan lebih dari 50%. Namun, pengelola tempat wisata dalam menentukan tempat wisata yang akan dikembangkan, perlu mempertimbangkan keindahan alami tempat wisata. Tempat wisata yang memiliki keindahan alami memiliki potensi yang lebih baik untuk dikembangkan, dibandingkan tempat wisata yang tidak memiliki modal keindahan alami. Dibandingkan mengembangkan tempat wisata yang tidak

memiliki modal keindahan alamai, lebih baik pengelola wisata menginvestasikan dananya untuk tempat wisata yang memiliki modal keindahan alami.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai provinsi yang menjadi favorit wisatawan lokal untuk dikunjungi karena keindahan alam, provinsi yang memiliki penduduk yang ramah, dan provinsi yang menurut responden memiliki penduduk yang sadar akan lingkungan tempat wisata. Papua Barat, NTB dan Bali terpilih menjadi destinasi wisata favorit yang memiliki keindahan alam yang dipilih oleh responden. Hasil ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola wisata, untuk melakukan studi banding mengenai tempat wisata di Papua Barat, NTB atau Bali yang memiliki keindahan alam yang menarik. Pemerintah daerah dapat mencari tempat wisata di daerahnya yang memiliki keindahan alam serupa atau hampir sama dengan keindahan alam di Papua Barat, NTB atau Bali. Keindahan alam tempat wisata menjadi modal yang sangat besar, yang menentukan wisatawan lokal memilih untuk berkunjung.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa Bali menjadi provinsi yang dianggap responden memiliki penduduk yang sadar akan lingkungan tempat wisata. Bali terpilih dikarenakan masyarakat sekitar peduli untuk menjaga sumber pendapatan utama di provinsi bali, dimana inti pendapatan ekonomi di Bali adalah dari pariwisata. Kesadaran penduduk sekitar tempat wisata, akan menjamin kelestarian lingkungan tempat wisata. Terjaminnya kelestarian dan keindahan tempat wisata dapat memicu kunjungan wisatawan. Wisatawan lokal melihat Bali memiliki penduduk yang mampu dan sadar untuk menjaga kelestarian lingkungan tempat wisata. Hasil ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah pengelola tempat wisata yang ingin membangun budaya sadar wisata penduduk sekitar wisata, untuk mencontoh pengelolaan masyarakat sekitar tempat wisata.

Pada aspek keramahan penduduk, Yogyakarta menjadi pilihan favorit responden yang merupakan wisatawan lokal. Keramahan penduduk di Yogyakarta mendukung pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Keramahan penduduk terkait dengan budaya yang dapat dibentuk dengan pelatihan. Pengelola tempat wisata perlu memberikan

perhatian untuk menciptakan budaya ramah pada warga sekitar tempat wisata. Keramahan penduduk sekitar menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan lokal dalam memilih tempat wisata untuk dikunjungi.

B. PERILAKU WISATAWAN LAMPUNG

Wisatawan asal Lampung juga memiliki pola perilaku yang berbeda. Beberapa kecenderungan berwisata masyarakat Lampung dapat dilihat dengan menggunakan metode survei. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 214 wisatawan.

Jika dilihat dari besarnya anggaran wisata yang dikeluarkan oleh para wisatawan, maka wisatawan dapat terbagi menjadi beberapa kategori. Peneliti membagi wisatawan menjadi empat kategori yaitu ;

- a) Wisatawan yang memiliki anggaran wisata kurang dari Rp 250.000 sebulan,
- b) Rp. 250.000 – Rp 500.000 perbulan,
- c) Wisatawan yang memiliki anggaran wisata Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebulan, dan
- d) Wisatawan yang memiliki anggaran wisata lebih dari Rp. 1.000.000 sebulan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Alokasi dana wisata per-bulan

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
< Rp. 250.000	69	32.2	32.2
Rp. 250.000 - Rp. 500.000	72	33.6	65.9
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	54	25.2	91.1
> Rp. 1.000.000	19	8.9	100.0
Total	214	100.0	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas wisatawan lampung mengalokasikan dana wisata kurang dari < Rp.

250.000 (32%) dan antara Rp 250.000 – Rp. 500.000 (33,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan lampung kebanyakan masuk pada kategori *traveler low budget* (wisatawan berbiaya murah). *Traveler low budget* tentunya memilih jenis tipe wisata yang sesuai dengan alokasi dana yang mereka miliki. Tempat-tempat wisata yang berbiaya mahal kemungkinan kecil dikunjungi wisatawan tipe ini.

Jika dilihat dari alasan berwisata para wisatawan asal lampung, maka berdasarkan hasil penelitian, wisatawan dapat terbagi menjadi beberapa kategori. Berdasarkan alasan berwisata, wisatawan asal lampung terbagi menjadi tiga kategori dengan satu kategori lainnya yaitu: 1) Bersenang-senang, 2) Istirahat menghilangkan kepenatan, dan 3) Ketertarikan dengan kebudayaan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Alasan berwisata

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Alasan lain	20	9.3	9.3
bersenang senang	63	29.4	38.8
Istirahat menghilangkan kepenatan	105	49.1	87.9
ketertarikan dengan kebudayaan	26	12.1	100.0
Total	214	100.0	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas wisatawan lampung memiliki alasan berwisata untuk menghilangkan kepenatan (49,1). Objek wisata alam biasanya dipilih oleh para wisatawan yang bertujuan menghilangkan kepenatan.

Jika dilihat dari alasan berwisata para wisatawan asal lampung, maka berdasarkan hasil penelitian dapat terbagi menjadi tiga kategori. Kategori tersebut diantaranya adalah ; 1) Wisata alam pantai, 2) Wisata alam gunung/danau/air terjun, dan 3) Wisata buatan & situs sejarah. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Tempat wisata pilihan

		Frequenc y	Percent	Cumulative Percent
Valid	Wisata Alam Pantai	139	65.0	65.0
	Wisata Alam Gunung/Danau/Air Terjun	51	23.8	88.8
	Wisata Buatan & Situs Sejarah	24	11.2	100.0
	Total	214	100.0	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas wisatawan lampung lebih senang berwisata pada daerah wisata alam pantai (65%). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas wisatawan lampung mengalokasikan dana wisata kurang dari < Rp. 250.000 (32%) dan antara Rp 250.000 – Rp. 500.000 (33,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan lampung kebanyakan masuk pada kategori *traveler low budget* (wisatawan berbiaya murah). *Traveler low budget* tentunya memilih jenis tipe wisata yang sesuai dengan alokasi dana yang mereka miliki.

Jika dilihat dari alasan berwisata para wisatawan asal lampung, maka berdasarkan hasil penelitian, wisatawan dapat terbagi menjadi beberapa kategori. Berdasarkan alasan berwisata, wisatawan asal lampung terbagi menjadi tiga kategori dengan satu kategori lainnya yaitu ; 1) Bersenang-senang, 2) Istirahat menghilangkan kepenatan, dan 3) Ketertarikan dengan kebudayaan..Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas wisatawan lampung memiliki alasan berwisata untuk menghilangkan kepenatan (49,1%).

Jika dilihat dari alasan berwisata para wisatawan asal lampung, maka berdasarkan hasil penelitian dapat terbagi menjadi tiga kategori. Kategori tersebut diantaranya adalah ; 1) Wisata alam pantai, 2) Wisata alam gunung/danau/air terjun, dan 3) Wisata buatan & situs sejarah. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas wisatawan lampung lebih senang berwisata pada daerah wisata alam pantai (65%).

BAB IV

MODEL MASYARAKAT SADAR WISATA

A. DESA WISATA NGLANGGERAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA SEBAGAI DESA MODEL

Desa wisata adalah sebagai konsep wisata terintegrasi di sebuah wilayah yang memadukan antara potensi wisata lokal berupa produk seni-budaya dan keindahan alam, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Desa wisata selain sebagai untuk tujuan wisata dengan mendatangkan para wisatawan ke daerah tersebut yang akan berdampak meningkatnya pendapatan masyarakat tetapi juga untuk menjaga kekayaan seni budaya agar tetap eksis. Desa wisata yang sudah terkenal di Indonesia bahkan di Asia Tenggara yaitu Desa wisata Nglanggeran.



Gambar 4.1 : Gunung api Purba Nglanggeran (sumber foto: Rasuane Noor, 2017)

Desa wisata Nglanggeran merupakan desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Wilayah Desa Nglanggeran memiliki luas 762,0990 ha sedangkan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba memiliki luas 48 ha. Lahan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, ladang dan pekarangan. Desa Nglanggeran terdiri dari 5 dusun/pedukuhan yaitu Dusun Karang Sari, Dusun Doga, Dusun

Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunungbutak. Pusat pemerintahan desa terletak di dusun Doga. Jarak Desa Nglanggeran dari ibukota kecamatan adalah 4 km, 20 km dari ibukota kabupaten dan berjarak 25 km dari ibukota propinsi.

Terdapat 2 potensi pengembangan di Desa Nglanggeran yaitu Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba dan Desa Wisata Pesona Purba Nglanggeran. Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran dijumpai fauna dan flora langka, seperti tanaman tremas (tanaman obat yang hanya hidup dikawasan ekowisata Gunung Api Purba), kera ekor panjang serta disekitar Gunung Api Purba berkembang kegiatan seni dan budaya lokal seperti bersih desa dll. Dengan adanya potensi tersebut juga pengembangan desa wisata. Untuk desa wisata dikembangkan menuju desa budaya dan desa pendidikan, yang dimana bisa melakukan aktivitas belajar tentang flora fauna, cocok tanam, seni budaya dan juga belajar hidup bermasyarakat dengan tatakrama (unggah-ungguh). Terdapat potensi pariwisata di Desa Nglanggeran yaitu adanya Gunung Nglanggeran dan kini lebih dikenal dengan sebutan Gunung Api Purba. Secara fisiografi Gunung Api Purba Nglanggeran terletak di Zona Pegunungan Selatan Jawa Tengah-Jawa Timur (Van Bemmelen 1949) atau tepatnya di Sub Zona Pegunungan Baturagung (Baturagung Range) dengan ketinggian 700 meter dari permukaan laut dan kemiringan lerengnya curam-terjal (>45%). Gunung Nglanggeran berdasarkan sejarah geologinya merupakan gunung api purba yang berumur tersier (Oligo-Miosen) atau 0,6 – 70 juta tahun yang lalu.

Material batuan penyusun Gunung Nglanggeran merupakan endapan vulkanik tua berjenis andesit (*Old Andesite Formation*). Jenis batuan yang ditemukan di Gunung Nglanggeran antara lain breksi andesit, tufa dan lava bantal. Singkapan batuan vulkanik klastik yang ditemukan di Gunung Nglanggeran kenampakannya sangat ideal dan oleh karena itulah maka, satuan batuan yang ditemukan di Gunung tersebut menjadi lokasi tipe (*type location*) dan diberi nama Formasi Geologi Nglanggeran. Beberapa bukti lapangan yang menunjukkan bahwa dahulu pernah ada aktivitas vulkanis adalah banyaknya batuan sedimen vulkanik klastik seperti batuan breksi andesit, tufa

dan adanya aliran lava andesit di Gunung Nglanggeran. Bentuk kawah Gunung Api Purba Nglanggeran dapat ditemukan di puncak Gunung Nglanggeran.

Pengelolaan desa wisata di Nglanggeran sudah sangat bagus, dimana dari fasilitas pendukung dan manajemen sangat tersusun rapi, dari struktur organisasi kepengurusan objek wisata hingga pengaturan homestay pun sudah teorganisir dengan baik sehingga sangat cocok sekali sebagai desa wisata model untuk menjadi cermin bagi daerah-daerah yang akan mengembangkan desa wisata.



Gambar 4.2: PINTU MASUK KE
OBJEK WISATA GUNUNG API PURBA
NGLANGGERAN (SUMBER FOTO:
RASUANE NOOR, 2017)

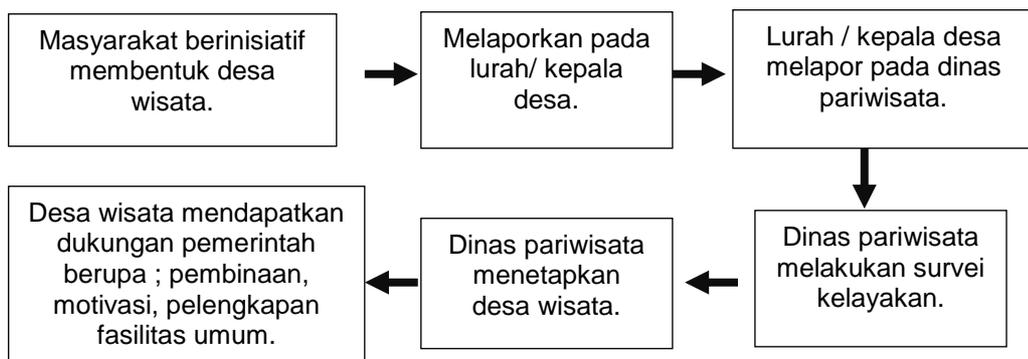
Data observasi dan wawancara didapatkan dari Pokdarwis desa Nglanggeran yang dijadikan sebagai model, dan kepala dinas pariwisata di daerah yang tempat wisatanya dijadikan sebagai model. Hasil observasi dan wawancara dari desa Nglanggeran digunakan model perlakuan yang akan dilakukan pada lokasi wisata target intervensi. Hasil analisis data yang berasal dari angket akan digunakan untuk menetapkan lokasi target intervensi. Wawancara dilakukan secara langsung pada kepala dinas pariwisata dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) di daerah yang terpilih sebagai daerah wisata terbaik. Pemilihan daerah wisata terbaik dilakukan dengan metode survey. Desa wisata Nglanggeran terpilih menjadi desa wisata

percontohan. Beberapa prestasi yang telah didapatkan desa wisata Nglanggeran diantara adalah desa wisata terbaik se-ASEAN. Observasi langsung dilakukan di desa wisata Nglanggeran untuk melihat langsung proses perawatan desa wisata, perilaku pokdarwis setempat, dan peran masyarakat sekitar dalam mendukung kawasan desa wisata. Hasil observasi digunakan untuk mendukung data hasil wawancara yang telah didapatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dikelompokkan menjadi 7 tema penting menerapkan dan meningkatkan kualitas tempat wisata. Ketujuh tema penting tersebut adalah; 1) Proses pembentukan desa wisata., 2) Dukungan pemerintah bagi pengembangan desa wisata., 3) Proses pembentukan kelompok sadar wisata, 4) Peran tokoh kunci dalam kemajuan pokdarwis, 5) Penanaman nilai sapta pesona, 6) Manajemen keuangan tempat wisata, dan 7) Manajemen pemasaran daerah wisata. Ketujuh tema tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

a. Proses pembentukan desa wisata

Suatu desa memiliki potensi wisata maka perlu dihidupkan dan dikembangkan, Permulaan pembentukan desa wisata dari adanya potensi wisata di daerah tersebut. Pembentukan desa wisata berawal dari masyarakat, dengan inisiatif dari masyarakat, kemudian kepala desa/lurah melaporkan ke dinas pariwisata, kemudian dinas pariwisata melakukan survei, setelah dinilai layak dinas pariwisata akan memberikan surat keputusan menetapkan desa wisata. Setelah ditetapkan sebagai desa wisata pemerintah memberikan dukungan berupa pembinaan, motivasi (lomba), dan membantu pembuatan fasilitas yang dibutuhkan (misalnya tempat parkir & WC). Alur proses pembentukan desa wisata dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3. Alur pembentukan desa wisata

Setelah desa wisata ditetapkan dinas pariwisata akan melakukan proses evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melihat jumlah kunjungan wisatawan. Jika kunjungan wisatawan dinilai belum maksimal, dinas pariwisata akan memberikan dukungan untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Salah satu cara meningkatkan dukungan misalnya dengan mengadakan perlombaan di desa wisata. Dukungan dinas pariwisata terus diberikan hingga kelompok sadar wisata (pokdarwis) setempat dinilai telah mandiri mengembangkan kawasan wisata setempat.

b. Dukungan pemerintah bagi pengembangan desa wisata

Pada proses pengembangan desa wisata, pemerintah berperan pasif. Pemerintah baru berperan aktif setelah adanya inisiatif dari masyarakat untuk mengembangkan desa wisata. Warga desa dapat melaporkan pendirian desa wisata melalui kepala desa / lurah. Pemerintah juga dapat mengambil peran jika seandainya melihat adanya prestasi dari pemuda dan masyarakat desa. Pengembangan awal desa wisata, biasanya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Dalam proses pengembangan desa wisata, pokdarwis biasanya didukung oleh dana desa dan BUMD (Badan Usaha Miliki Desa). Pemerintah juga memberikan dukungan melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM). Dana PNPM biasanya digunakan oleh pokdarwis untuk melengkapi fasilitas di daerah wisata.

Selain secara fisik, dukungan pemerintah juga bisa dilakukan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan yang diberikan terkait dengan manajemen yang tepat dalam mengelola desa wisata. Pemerintah juga mendatangkan tenaga ahli dari berbagai institusi untuk mendukung pengembangan desa wisata.

c. Proses pembentukan pokdarwis

Awal terbentuknya pokdarwis di desa wisata Nglaghelaran, akibat inisiatif dari salah satu pemuda desa. Pemuda desa ini menjadi tokoh kunci yang menggerakkan karang taruna agar aktif membentuk badan pengelola wisata. Tokoh kunci memiliki daya kreatifitas yang tinggi dan mampu melihat potensi wisata di desa wisata Nglaghelaran. Ketika karang taruna telah aktif, maka terbentuklah pokdarwis desa setempat.

Sosialisasi pembentukan pokdarwis dilakukan pada acara-acara desa setempat, misalnya: kenduri, pengajian dan pertemuan desa. Setelah masyarakat memahami fungsi terbentuknya pokdarwis, maka dukungan masyarakat untuk pengembangan desa wisata mulai mengalir.

Peran aktif masyarakat dalam mengembangkan pokdarwis membuat desa wisata dapat berkembang. Setelah mengalir pendanaan dan bantuan pelatihan dari PNPM, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Universitas, pokdarwis dapat berkembang lebih maju.

d. Peran tokoh kunci dalam kemajuan pokdarwis

Tokoh kunci memiliki peran penting bagi awal terbentuknya pokdarwis di desa wisata Nglaghelaran. Inisiatif dari tokoh kunci mampu menggerakkan karang taruna agar aktif mengembangkan potensi wisata desa. Pada fase pendirian awal desa wisata, tokoh kunci memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat setempat agar mau ikut mendukung pengembangan desa wisata. Pada fase awal pendirian desa wisata, akan banyak masyarakat yang skeptif dan apatis. Terutama pada masyarakat desa yang sebagian besar warganya berpendidikan rendah. Tokoh kunci harus mampu menggerakkan sekelompok warga desa yang sadar dan memiliki cita-cita sama, untuk mengembangkan desa wisata.

Ketika desa wisata telah berkembang, dan jumlah wisatawan semakin banyak, masyarakat akan lebih mudah diminta memberikan dukungan bagi pengembangan desa wisata.

e. Penanaman nilai sapta pesona

Penanaman nilai sapta pesona dilakukan dengan cara sederhana. Penerapan nilai sapta pesona di masyarakat setiap ada acara kenduri (upacara keselamatan adat Jawa), acara ibadah seperti Maulid Nabi dan ceramah agama. Intinya penanaman nilai sapta pesona diberikan berbarengan dengan acara-acara desa, yang dihadiri oleh segenap warga desa.

Nilai sapta pesona yang ditanamkan pada masyarakat antara lain; pola hidup bersih, pelestarian lingkungan alam, dan keramahan terhadap wisatawan. Tidak terdapat modul khusus dalam penyampaian nilai sapta pesona. Pemateri hanya menyampaikan materi secara sederhana. Jika adanya modul atau buku saku akan menambah pengetahuan dan pegangan bagi masyarakat.

Penerapan nilai sapta pesona juga dilakukan dengan menerapkan beberapa peraturan yang disahkan oleh aparat desa meliputi peraturan untuk pengelola tempat wisata dan peraturan untuk pengunjung/wisatawan. Misalnya bagi masyarakat yang terlibat dalam pengelola tempat wisata untuk mengikuti peraturan untuk berpakaian rapih, tidak bertato dan berambut gondrong. Anggota masyarakat yang mau memenuhi aturan berpenampilan akan dilibatkan dalam pengelolaan obyek wisata. Keterlibatan dalam pengelolaan obyek wisata akan mendapatkan imbalan honor.

Contoh lain penerapan nilai dengan menegakkan aturan misalnya, tidak diperbolehkan untuk membuang puntung rokok sembarangan. Jika ada yang anggota masyarakat yang membuang rokok sembarangan akan dikenai hukuman. Hukuman bagi yang membuang rokok sembarangan bukan denda berbentuk uang, namun kerja bakti membersihkan area wisata.

Konsep sapta pesona yang diterapkan juga, bagi pengunjung / wisatawan yang datang ke tempat wisata untuk selalu menjaga kebersihan dan keindahan tempat wisata. Pengunjung yang ketahuan membuang sampah sembarang maka wajib untuk

membersihkan tempat wisata tersebut. Jika ketahuan melakukan vandalisme dengan mencoret-coret atau membuat tulisan di lokasi wisata maka wajib membersihkan sampai hilang tulisan tersebut serta di backlist tidak diizinkan lagi untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.

f. Manajemen keuangan tempat wisata

Sistem pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberlangsungan objek wisata. Pengelolaan penghasilan dari tiket masuk harus dikelola secara profesional dan transparan. Pengelolaan yang transparan, membuat semua pihak yang terlibat dapat saling percaya.

Anggota pokdarwis yang ikut mengelola tempat wisata mendapatkan gaji. Terdapat tingkatan gaji bagi pengelola pokdarwis. Gaji harian yang diberikan bagi tugas – tugas harian sebesar Rp 50.000 – Rp. 80.000. Gaji diberikan tiap minggu. Adanya sistem penggajian, membuat masyarakat berminat menjadikan kegiatan pokdarwis sebagai usaha sampingan.

g. Manajemen pemasaran daerah wisata

Ada beragam cara yang digunakan oleh pokdarwis untuk memasarkan tempat wisata yang dikelolanya. Salah satunya memperkenalkan potensi daerah dengan lomba dan blog. Pengelola juga mengajak tamu untuk menanam pohon, agar tamu memiliki keinginan untuk melihat kembali tanaman yang telah ia tanam.

B. DESA WISATA DAN PERKEMBANGAN WISATA DI BANYUWANGI

Desa wisata yang dikembangkan di Banyuwangi adalah desa wisata suku osing di Kemiren atau sering disebut desa wisata Kemiren. Lokasi desa ini kurang lebih 20 menit dari pusat kota Banyuwangi dengan menggunakan kendaraan. Desa ini Memiliki luas 177.052 Ha dengan penduduk ± 3000. Kemiren sendiri berasal dari nama Kemirian (banyak pohon kemiri, duren dan aren) masyarakat setempat menyebutnya daerah tersebut Kemiren lekat hingga sekarang. Suku mayoritas tinggal di desa Kemiren adalah suku osing. suku osing yang merupakan suku asli Banyuwangi.



Gambar4.4: Gapuran di desa wisata Kemiren Banyuwangi (sumber foto: Rasuane Noor, 2017)

Desa adat wisata kemiren memiliki berbagai keunikan mulai dari adat, tradisi, kesenian, kuliner serta pola hidup masyarakatnya masih menjaga tradisi yang ada sejak dulu. Kesenianya antara lain: seni Barong, Kuntulan, jaran Kincak (kuda menari), mocopatan (membaca lontar kuno) Ndog-ndogan, Penampam, Ider Bumi, Angklung Paglak serta Gandrung yang mayoritas penari gandrung terkenal berasal dari desa Kemiren.

Di daerah ini memiliki kekhasan rumah adat dengan arsitektur khas Osing dan juga ditambah keramahan tamahan penduduk setempat. Terdapat 4 jenis rumah adat suku using yaitu Crocogan, tikel /baresan, tikel balung dan serangan dimana ke empat macam rumah adat ini masih bisa di temui di desa Kemiren. Salah satunya di sanggar genjah arum milik salah satu budayawan Banyuwangi, bangunan – bangunan ini berusia hingga ratusan tahun. Bangunan ini dirancang tahan gempa, dengan struktur utama susunan 4 tiang saka (kayu) balok dengan system tanding tanpa paku (Knokdown) tetapi menggunakan paju (pasak pipih).

Masyarakat yang merupakan sebagian besar adalah petani yang masih kental dengan pola bertani tradisonal mereka juga menjaga alam. Terbukti system pengairan dan terbentang sawah di sepanjang perjalanan menuju desa Kemiren. Setiap musim panen

tiba, mereka melakukan upacara tradisi dengan memainkan musik khas suku using. Sajian Pecel pithik kuliner khas suku using dengan alunan musik angklung paglak mengiri petani saat memanen padi. Persawahan suku using memiliki ciri khas seperti pondok di tengah/pinggir sawah dengan 4 tiang penyangga utama dari bamboo. Pada pondok terdapat alat musik berupa angkulung berukuran kecil, alat musik ini di kenal dengan sebutan angklung paglak. seperti penggunaan baling-baling kayu (disebut kiling) untuk mengusir hama yang bisa mengganggu tanaman.

Keunikan lain dari Desa kemiren, adanya kegiatan Mepe Kasur. Tradisi ini yaitu pada saat seluruh masyarakat kemiren mengeluarkan kasur tersebut untuk di jemur disepanjang jalan desa kemiren. menurut tetua adat setempat tradisi ini dilakukan karena sumber segala penyakit berasal dari tempat tidur. Hal ini dilakukan untuk mengusir segala macam penyakit. Mayoritas penduduk kemiren memiliki tempat tidur / kasur dengan motif dan warna yang sama yaitu hitam dibagian atas dan bawah, merah di pada tepinya. Kasur ini akan dimiliki oleh pasangan pengantin dari orang tuanya. Hal ini memiliki filosofi tersendiri, warna merah yang berarti sebagai penolak balak dan hitam melambangkan kelanggengan dalam rumah tangga. Tradisi tersebut merupakan satu rangkaian dari tradisi tumpeng sewu "ritual bersih desa" yang dilaksanakan pada bulan Dhulhijjah.

Keistimewaan desa adat kemiren, masih menjaga tradisi – tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Barong ider Bumi, Tumpeng Sewu, arak – arakan, dan seni barong. Hidup berdampingan dengan jiwa gotong royong, tradisi musyawarah yang terus terjaga. Di tahun 2013 masyarakat kemiren mencetuskan event Ngopi bersama dengan nama Ngopi sepuluh Ewu.

Dari sumber online banyuwangikab.go.id di artikel tersebut terdapat pernyataan dari bupati Banyuwangi yang sangat penting dalam meningkatkan potensi suatu desa wisata sebagai berikut; Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas menekankan, pengembangan wisata Banyuwangi didasarkan pada konsep pelibatan sumberdaya lokal, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun sumberdaya institusional. Masyarakat harus terlibat. Institusi lokal

seperti kelompok pemuda, koperasi warga, atau kelompok perempuan didorong jadi ujung tombak pemasaran wisata.

Wisatawan yang datang ke destinasi desa wisata juga bisa menginap di rumah penduduk, mempelajari cara hidup mereka, dan makan makanan setempat. Sehingga, masyarakat lokal tidak hanya dijadikan objek turistik belaka, melainkan sebagai "tuan" bagi diri mereka sendiri, wirausahawan, penyedia jasa, sekaligus diberdayakan sebagai pekerja. Di Desa Wisata Osing Banyuwangi ada rumah yang biasa dijadikan *home stay*. Sanggar-sanggar seni hidup. Cara penyajian kopi juga khas, bahkan wisatawan bisa ikut memproses dan menggoreng kopi. Jadi sebenarnya konsep desa wisata ini selaras dengan model pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jika unggulannya alam, maka desa wisata bisa meningkatkan daya dukung lingkungan. Jika unggulannya atraksi seni-budaya, maka desa wisata bisa melestarikan dan mengembangkan warisan budaya dari leluhur.

Daya dukung untuk para wisatawan yang sudah dilakukan selama ini adalah membuat toilet-toilet khusus berskala internasional di sekitar rumah – rumah warga di Desa Kemiren yang menjadi desa wisata andalan Banyuwangi. Pemkab juga memberikan bantuan dana kepada setiap rumah di Desa Kemiren yang mau merevitalisasi rumahnya. Bagi warga Kemiren yang mau merevitalisasi rumahnya menjadi Rumah Using asli, Pemkab akan memberi bantuan dana sebesar Rp. 10 juta rupiah per rumah. Hal tersebut dilakukan agar lokalitasnya tidak hilang. Sebab wisatawan khususnya dari mancanegara lebih menyukai lokalitas.

Desa wisata adalah seluruh kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan. Mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, keseharian dan arsitektur bangunan rumah desa yang khas. Selain itu juga kegiatan perekonomian desa yang unik serta memiliki potensi kepariwisataan yang bisa dikembangkan.

Dilakukan Bimtek dengan tujuan meningkatkan ilmu dan teknologi kepariwisataan bagi para pelaku desa wisata. Juga yang terpenting, meningkatkan kemampuan para pejabat mulai tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa dalam melakukan identifikasi,

analisis potensi yang ada, menentukan pola penataan landscape kawasan tapak serta membuat alternatif pengembangannya.

Keterlibatan desa pengelola tempat-tempat wisata, contoh di daerah lain adalah yang ditangani oleh pihak masyarakat: Pantai Pulau Merah, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di sekitar Pantai Pulau Merah ini yang terlibat. Contoh yang lain Taman wisata Bangsring, pengelolaan wisata laut dan mangrove, memiliki manajemen yang baik dikelola Haji Ikhwan Arif, yang merupakan pimpinan dalam kelompok masyarakat disana.



Gambar 4.5: Pantai Merah di banyuwangi kala senja (sumber foto: Rasuane Noor, 2017)

Keterlibatan desa yang lain pada acara kesenian. Seni-seni di masyarakat Banyuwangi sudah ada dari dahulu, misalnya saat akan diadakan festival tari sebelang, peran masyarakat sangat dominan dari penentuan wilayah adat, tanggal penyelenggaraan, mencari penari dan waktu kegiatannya adat yang memegang sedangkan pemerintah hanya mengorganisir promosi. Pembinaan masyarakat sekitar objek, pelatihan sekitar objek. Dengan materi materi merespon tamu, menghandle tamu, jasa dan servis, ketika tamu tanya. Sangat

wecome, dengan prinsip orang yang datang akan membawa keberuntungan atau membawa rezeki buat kita.

Selanjutnya pada acara Banyuwangi etnokarnival, mengangkat tema tema lokal asli daerah, yang pernah ada *using miss royal wedding*, sebelumnya *Seblang* tarian yang ditampilkan hanya 1 tahun sekali, yang pernah juga *the legend of kebo-keboan*, dari berbagai tema tersebut dampaknya pelestarian budaya adat Banyuwangi. Sehingga orang banyak kenal dengan adat budaya tersebut, selanjutnya desa asal masih terus mengadakan setiap tahunnya.

Peran Pemerintah Perkembangan Wisata di Banyuwangi

Peran pemerintah di sektor pariwisata sangat berperan dalam pengembangan dan peningkatan sektor pariwisata, pemerintah sebagai pemangku jabatan dan kebijakan adalah sebagai ujung tombak untuk kemajuan suatu daerah. Kabupaten Banyuwangi dari pemasaran giatnya pariwisata 3-4 tahun terakhir, sejak kepemimpinan bupati bapak Anas. Di Banyuwangi salah satu program unggulannya adalah pariwisata selain pertanian dan UMKM. Di bidang Pertanian karena mayoritas penduduk Banyuwangi adalah petani jadi itu harus jadi sektor unggulan dan untuk mendorong peningkatan ekonominya yaitu pariwisata, tanpa merubah atau pindah ke pariwisata. Justru di beberapa tempat menjadi objek wisata misalnya agrowisata di Bangun Rejo; perkebunan jeruk dan buah naga.

Point penting yang dirasakan oleh pemerintah dalam memajukan pariwisata Banyuwangi yaitu adanya **sinergi antar semua dinas**, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dinas-dinas lain juga selalu mendukung untuk mempromosikan pariwisata Banyuwangi, misalnya adanya kegiatan dinas pendidikan di luar daerah, mereka juga memperkenalkan wisata wisata yang ada di Banyuwangi. Sinergi antar SKPD, hampir semua SKPD sebagai VRnya pariwisata, saling suport, misalnya dalam pertemuan dokter-dokter di Jakarta, sehingga Direktur rumah sakit dari Banyuwangi juga ngomong / promosi pariwisata Banyuwangi.

Dalam satu tahun ini 2016 terdapat 53 even besar di Banyuwangi, semua even tersebut tidak ditangani oleh semua dinas

pariwisata, misalnya tour the ijen itu ditangani oleh dinas pemuda dan pariwisata. Pihak pariwisata ikut mensupport. Contoh suportnya, pada start dan finish even, tampilan kesenian, yang tampil dari dinas pariwisata. Dinas pariwisata mengadakan anggaran untuk soporting even.

Contoh saling suport dalam kegiatan Banyuwangi etnokarnival, pelaksanaanya dari dinas pariwisata, tetapi dinas lain sinergi mendukung dengan suport pelaksanaanya, bujet dari mereka sendiri. Misalnya penyediaan tenda, mereka punya tenda. DKP (denas kebersihan dan pertamanan) sepanjang jalan butuh sound dalam kegiatan, mereka menyediakan listrik yang menyuport dinas DKP.

Pemerintah mengorganisir kegiatan atau even serta promosi. Dalam satu tahun ini 2016 terdapat 53 even besar di Banyuwangi, Media paling efektif untuk promosi : media eletronik televisi, promo ke luar negeri lewat kementerian pariwisata. Untuk internet dengan mengembangkan wifi gratis. Banyuwangi yang dulu dengan Image atau stigma ada kasus yang menasional yang menguatkan stigma itu contoh kasus ninja, santet dan lainnya sehingga pemerintah menerapkan dengan adanya program "**Kota santet menjadi kota internet**" yaitu dengan mengadakan 1400 Wifi gratis sampai ke seluruh kabupaten Banyuwangi.

Pemerintah selanjutnya Mewadahi para blogger untuk workshop, dan memberi fasilitas berkunjung ke Banyuwangi, Kegiatan pelatihan para blogger, menulis dan materi-materi tentang wisata, hounting ke ijen dan lomba.

Taman Nasional Objek Wisata di Banyuwangi

Objek wisata unggulan Banyuwangi ada tiga yaitu Gunung Ijen / kawah ijen secara adminstratif berada di kabupaten Banyuwangi dan bondowoso otoritas BKSDA, Taman nasionla Alas purwo dan Taman Nasional Meribetiri : Sukamade, tempat penyuh bertelur.

Sentra pengembangan ada di 3 tempat ini, Kendalanya 3 tempat unggalan ini, bukan otoritas pemerintah tapi dari Kementerian Kehutanan, Salah satu kendala untuk pengembangan itu, diatasi dengan adanya MoU pimpinan dan bupati, tapi teknis tidak mudah.

Contoh PP no 12 2014 yang berlaku di kementerian kehutanan di PP sudah jelas tarip yang dikenal di tempat-tempat kemah, foto, video, dll. simaksi (surat izin memasuki kawasan) non komersial, tahun kemaren bisa, sekarang tidak lagi temuan BPK. Solusi yang dilakukan: **Semula media yang datang adalah wisatawan.** Mereka mempromosikan wisata tersebut adalah hak mereka.

Potensi sudah punya, ijen itu sudah ada. Sehingga tinggal promosi, dekat dengan bali. Setelah pengkajian terus meneruskan ternyata promosi adalah sangat utama untuk meningkatkan pengunjung disamping perbaikan insprastruktur. Media-media dikondisikan, Web pemerintah Cuma 1, banyuwangi tourism, tetapi web blogger tentang banyuwangi banyak.



Gambar 4.6: Kawah Gunung Ijen Banyuwangi Jawa timur ((sumber foto : Rasuane Noor, 2016)

Untuk tiket atau biaya masuk ke Ijen, daerah tidak dapat apa-apa, semua masuk ke kementerian kehutanan, tapi jalan menuju ke sana semua yang mengelolah adalah daerah. Secara langsung tidak dapat apa2, tapi pengunjung. Orang datang ke sana, akan makan di Banyuwangi, nginep di Banyuwangi tetapi secara tidak langsung, dengan banyak yang datang ke Banyuwangi menjadikan ekonomi Banyuwangi tumbuh.

C. IMPLEMENTASI INTERVENSI SADAR WISATA MASYARAKAT DESA DATAR LEBUAY

Intervensi yang diterapkan dan dievaluasi dengan metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui apakah model intervensi yang diterapkan, mampu memodifikasi perilaku pokdarwis. Daerah yang telah diteliti di Lampung di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi intervensi ini adalah karena daerah ini memiliki potensi dimana memiliki potensi alam berupa air terjun disebut air terjun Jarum, semula air terjun ini belum dikelola sama sekali, daerah ini juga berdekatan dengan kawasan bendungan batutegi serta memiliki potensi wisata air terjun yang lain meliputi Air terjun Tirai, Air terjun Twin Talang Ramban, air terjun Kukusan serta tidak kalah berpotensi yang berdekatan langsung dengan Gunung Tanggamus dan kawasan Taman Nasional Bukit barisan Selatan. Tanggamus merupakan jalur lintas yang berpotensi karena dilewati oleh jalan lintas yang menghubungkan pusat wisata di Lampung bagian Barat dengan Kota Bandar Lampung. Sehingga akan menambah keuntungan sendiri sebagai koridor jalur wisata.



Gambar 4.7 : Air terjun Jarum di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus (sumber foto : Rasuane Noor, 2017)

Penerapan intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tempat wisata terdiri dari 7 macam fase. Ketujuh fase penting tersebut adalah ; 1) Proses pembentukan desa wisata., 2) Upaya memperoleh dukungan pemerintah bagi pengembangan desa wisata., 3) Proses pembentukan kelompok sadar wisata, 4) Pelatihan bagi tokoh kunci, 5) Penanaman nilai sapta pesona, 6) Pelatihan manajemen keuangan tempat wisata, dan 7) Pelatihan manajemen pemasaran daerah wisata. Ketujuh fase intervensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ;

a. Proses Pembentukan Desa Wisata

Pembentukan desa wisata berawal dari masyarakat. Diawali dengan inisiatif dari masyarakat disekitar air terjun Jarum Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus, kemudian sudah melaporkan pada kepala desa. Potensi wisata yang sudah ada sudah kelola dengan dibuat lahan parkir untuk kendaraan, adanya palang pintu untuk masuk, dibuat moshola dan kamar ganti, dibuat tempat duduk santai, adanya tali penyeberangan agar lebih aman, serta plank peringan berisi tulisan peringatan: batu lici, dilarang mandi dll. Untuk biaya tiket masuk loaksi belum ada hanya ada retribusi keamanan parkir dimana permotor 10 ribu.

Upaya mendapatkan dukungan pemerintah bagi pengembangan desa wisata. Tenaga ahli menjelaskan pada perangkat di desa Datar Lebuay, bahwa pengembangan awal desa wisata, dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Melalui pertemuan warga, tenaga ahli menjelaskan pentingnya didirikan desa wisata bagi penopang kemajuan desa. Dukungan Pemerintah sudah ada dengan diundangnya *key person* atau ketua pemuda untuk mengikuti pelatihan-pelatihan oleh Dinas Pariwisata Tanggamus. Pelatihan yang sudah diikuti diantaranya Pelatihan ekonomi kreatif, pembuatan sovenir tempat daerah wisata, dan pelatihan dasar SDM kepariwisataan. Pengembangan desa wisata masih tahap perencanaan untuk mendapatkan dukungan dana desa dan BUMD (Badan Usaha Miliki Desa).



Gambar 4.8 : Pengelolaan air terjun Jarum
Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan
Kabupaten Tanggamus (sumber foto:
Hermawan 2018)

b. Proses Pembentukan Pokdarwis

Sudah terbentuknya Pokdarwis dengan ketuanya Hermawan Hadi, kepengurusan pokdarwis dengan anggota 16 orang. Mereka secara bersama dan bergantian dalam mengelola lokasi wisata ini.

c. Pelatihan bagi tokoh kunci tokoh kunci memiliki peran penting bagi awal terbentuknya pokdarwis, ketuanya Hermawan Hadi sudah mengikuti banyak pelatihan dan sudah dibagikan kepada anggota pokdarwis disana. Pelatihan yang sudah diikuti diantaranya Pelatihan ekonomi kreatif, pembuatan sovenir tempat daerah wisata, dan pelatihan dasar SDM kepariwisataan. Dengan bekal pelatihan yang diberikan, diharapkan mampu menggerakkan masyarakat.

d. Penanaman Nilai Sapta Pesona

Penanaman nilai sapta pesona masih dalam tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara sederhana. Penerapan nilai sapta pesona di masyarakat setiap ada acara kenduri (upacara keselamatan adat jawa), acara ibadah seperti maulid nabi dan ceramah agama. Intinya penanaman nilai sapta pesona diberikan berbarengan dengan acara-acara desa, yang dihadiri oleh segenap warga desa. Nilai sapta pesona yang ditanamkan pada

masyarakat antara lain; pola hidup bersih, pelestarian lingkungan alam, dan keramahan terhadap wisatawan. Tidak terdapat modul khusus dalam penyampaian nilai sapta pesona. Pemateri hanya menyampaikan materi secara sederhana. Penerapan nilai sapta pesona juga dilakukan dengan menerapkan dengan welcome dan ramah terhadap pengunjung serta membantu apa yang dibutuhkan oleh pengunjung.

e. Manajemen Keuangan Tempat Wisata

Sistem pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberlangsungan objek wisata. Pengelolaan penghasilan dari tiket masuk harus dikelola secara profesional dan transparan. Pengelolaan yang transparan, membuat semua pihak yang terlibat dapat saling percaya, yang telah dilakukan dengan bagi hasil.

f. Manajemen pemasaran daerah wisata

Ada beragam cara yang dapat digunakan oleh pokdarwis untuk memasarkan tempat wisata yang dikelolanya. Salah satunya memperkenalkan potensi daerah dengan mengikuti lomba wisata melalui sosial media: Instagram dan facebook.

SUMBER PUSTAKA

- Achyani, R. Noor & S.B. Wibowo, 2017. Favorite Domestic Tourist Destination By Indonesian Traveler. In Proceedings the 2nd International Conference on South East Asia Studies (ICSEAS 2017). UGM Yogyakarta.
- Achyani, R, Noor, F. Thresia, Sumiyatun & S.B. Wibowo. 2018. Management Model of Tourism Distinations Community Based. in 1st International Conference on Science & Technology For Internet Of Things "a new round of IoT in digitizing science and technology in the 4.0 era" (ICSTI 2018) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta.
- Soegianto, A. 2010, Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bappenas. 2015. Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium di Indonesia 2014. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Ceballos-Lascurain H. 1987. Ecological and Cultural Tourism in Mexico as a Means of Conservation and Socioeconomic Development. In Proceedings of the International Forum 'Conservation of the Americas held in Indianapolis, November 18-20, 1987. Partners for Livable Places, Washington, DC, USA.
- Chafid Fandeli., Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada Yogyakarta
- Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Diunduh dari [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/1_%20Pedoman%20Pokd arwis.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/1_%20Pedoman%20Pokd%20arwis.pdf)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/sadar>
- Neolaka, A . 2008. Kesadaran Lingkungan . Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemartono, R.M.G. 1991. Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.
- Panduan Dasar Pelaksanaan. 2009. UHJAK/2009/PI/H/9 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan
- U.S. Department of Education. 2002. A Guide to the Individualized Education Program. Diunduh dari ; <http://www.ed.gov/offices/OSERS>

- Martin, G., & J. Pear. 2003. Behavior Modification: What It Is and How To Do It. New Jersey : Prentice-Hall International, Inc.
- Siska Wahyu Rahmawati Sunarti Luchman Hakim. 2017. Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 50 No. 2 September 2017
- Danusaputra. S. M. 1985. Hukum Lingkungan Buku 11, Bandung: Nasional Binacit.
- Santoso H., B. Suhada, R. Noor, O.H. Wahab, R. Ummah. 2016. Laporan Hasil Penelitian Strategi Pengembangan Kepariwisataaan Lampung Timur. LPPM UM Metro.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata.
www.banyuwangikab.go.id diakses agustus 2018
<http://ppid.banyuwangikab.go.id> diakses agustus 2018
<http://gunungapipurba.com/pages/detail/informasi-geografis> diakses juli 2018

Tentang Penulis



Dr. Achyani, M.Si. dilahirkan di Banyumas, 15 Agustus 1964. Aktif menulis sejak mahasiswa baik dibuletin kampus maupun media massa, beberapa tulisan di media massa cukup mediatik dan mendapatkan respon dari pembaca seperti: Reitalisasi Etika Lingkungan, Tiga Pilar Kota Pendidikan, Primodialisme Kaum Intelektual dan lain-lain. Menulis buku untuk perkuliahan antara lain: Ilmu Alamiah Dasar, Ekologi Umum, Filsafat

Sains, Tumbuhan Dikotil di Kota Metro, Pupuk Organik Kulit Kopi. Menempuh studi S1 di IKIP Bandung, S2 di IPB, dan S3 diselesaikan di UPI. Saat ini aktif sebagai Dosen di Pendidikan Biologi S1 dan S2 UM Metro dan Magister Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Palembang.



Rasuane Noor , lahir di Sukananti Way Tenong – Lampung Barat pada tanggal 14 Agustus 1982. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di kampung halaman di Way Tenong. Tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung (UNILA). Pada tahun 2009 penulis melanjutkan studi S-2 di Prodi Ilmu Kedokteran Dasar dan Biomedis minat Kedokteran Molekuler, Fakultas

Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM). Tahun 2012, penulis memulai menapaki seorang dosen di Universitas Muhammadiyah Metro di Lampung di Prodi Pendidikan Biologi, penulis dipercaya untuk menjadi tim pengajar beberapa mata kuliah Biologi Sel dan Molekuler, Pengantar Mikrobiologi, Perkembangan Hewan, Struktur Hewan, Ekologi, Ekowisata dan Pengetahuan Lingkungan. Selain aktif di kampus penulis mempunyai hoby jalan-jalan, blogger dan fotografi.



Satrio Budi Wibowo, lahir di Kebumen – Jawa Tengah pada tanggal 18 Februari 1980. Pendidikan dasar hingga pendidikan SMA di Bekasi – Jawa Barat. Penulis lulus dari Prodi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan Magister Sains Psikologi dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Saat ini penulis merupakan kandidat doktor di Program Doktor Psikologi

Universitas Gadjah Mada.

